

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN DENGAN PARTISIPASI PEMELIHARAAN KESEHATAN LINGKUNGAN

MPA SAPUTRA
Guru SMKN 51 DKI Jakarta
mpas51@yahoo.co.id

ABSTRACT

*The Objective of the research is to determine the relationship between the level of education the community Bojong Rawa village and environmental responsibility with the participation of the health maintenance environment. The method which is used in this research is the correlation associative quantitative approach of 60 people a total sample. Data were collected through questionnaires. Analysis of data to test the hypothesis of research is used the regression analysis. The research concluded that; **First**, there is a positive relationship between the level of education with the participation of the health maintenance environment with the correlation coefficient r_{y12} of 0, 86 at $\alpha = 0, 05$ on $\hat{Y} = 39, 71 + 3, 191 X_1$ the regression equation. **Second**, have a positive relationship between environmental responsibility and participation of the health maintenance environment with the correlation regression equation. **Third**, there is a positive relationship between the level of education and environmental responsibility together with the participation of the health maintenance environment with multiple correlation coefficient (R_{y12}) of (0, 96²) with coefficients of determination of 96 %. The double regression equation $\hat{Y} = - 0, 7 + - 0, 64 X_1 + 1, 13 X_2$.*

Key words: participation of the health maintenance environment, level of education, and environmental responsibility.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu unsur lingkungan, karena ia tidak akan dapat mempertahankan eksistensinya tanpa adanya unsur-unsur alam, ia memerlukan udara untuk bernafas, memerlukan air untuk minum dan memerlukan fauna dan flora untuk makanannya, semua kebutuhan dasarnya tersedia dalam lingkungannya.

Di Indonesia angka kematian ibu dan anak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara tetangga. Diperkirakan tak kurang dari 9.500 ibu meninggal saat melahirkan serta 157.000 bayi dan 200.000 anak balita meninggal setiap tahun, atau hampir setiap satu jam, dua ibu melahirkan

meninggal dunia "Bila jumlah tersebut ditotal maka dapat dibayangkan dalam satu hari berapa ibu melahirkan yang meninggal dunia. Berdasarkan data dan penelitian tentang kualitas penduduk Indonesia 2011 tercatat Angka Kematian Ibu (AKI atau MMR) masih sebesar 228/100.000 kelahiran hidup. Selanjutnya angka kematian bayi usia 0-11 bulan (AKB-IMR) adalah 34 per 1.000 kelahiran hidup, kemudian 60 persen penduduk hanya tamat SD atau lebih rendah, angka harapan hidup Indonesia sekitar 68/72 tahun. Sedangkan Jepang saja kini rata-rata umur penduduknya telah mencapai 100 tahun, sehingga saat ini 40 persen penduduknya merupakan lansia.

Kondisi alam daerah jatimakmur tergolong daerah subur, hal ini bisa dilihat masih ada masyarakat yang bertanam padi walaupun demikian sawah sudah mulai terkikis oleh para pengembang untuk dijadikan perumahan, penduduk asli daerah jatimakmur masih ada yang bertani dengan memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami tanaman yang cepat panen, misalnya menanam sayuran, pohon pisang, dll. Walaupun demikian kondisi lingkungannya masih kurang terawat terbukti masih banyaknya sampah yang tidak berada pada tempatnya, saluran pembuangan limbah rumah tangga masih di penuh sampah, masih ada warga yang menggunakan WC di atas kolam atau balong yang berada di samping rumahnya, padahal kita paham betul bahwa disamping tercium bau yang kurang sedap, juga akan mencemari air yang ada di dalam kolam tersebut sehingga akan menimbulkan penyakit yang akan menimpa warga yang ada di sekitar dimana penulis melaksanakan penelitian.

Secara umum masalah yang diajukan adalah: Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan , tanggungjawab lingkungan dengan partisipasi pemeliharaan kesehatan lingkungan?

Secara khusus masalah penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi pemeliharaan kesehatan lingkungan? (2) Apakah terdapat hubungan antara tanggungjawab lingkungan dengan partisipasi pemeliharaan kesehatan lingkungan? (3) Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tanggungjawab lingkungan secara bersama-sama

dengan partisipasi pemeliharaan kesehatan lingkungan?

1. Partisipasi Pemeliharaan Kesehatan lingkungan

Secara etimologi partisipasi berasal dari kata “Participatie” (Bahasa Belanda) atau dalam bahasa Inggris “Participation” , dalam bahasa Latin partisipasi berasal dari kata “ Partisipacio”, yang merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu: “Part” yang berarti bagian dan “Carpera” yang berarti mengambil. Dengan demikian maka secara harfiah partisipacio berarti mengambil bagian atau ikut serta.

(Cohen dan Uphoff 1977: 6), konsep partisipasi menekankan pada keterlibatan warga atau rakyat dalam proses-proses pengambilan keputusan tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya. Keterlibatan warga atau rakyat dalam mengimplementasikan program-program dan keputusan-keputusan dengan berkontribusi berbagai sumberdaya atau dengan ikut serta bekerjasama dengan organisasi-organisasi atau aktivitas-aktivitas khusus dan keikutsertaan mereka dalam mendapatkan keuntungan-keuntungan program pembangunan.

Arnold mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam suatu kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab dalam mencapai tujuan. Maka partisipasi menurut arnold diatas mengandung tiga unsur penting, yakni: (1) unsur ketertiban, dimana partisipasi

dipandang sebagai keterlibatan mental dan perasaan yang sesungguhnya dari pada hanya keterlibatan fisik, (2) Unsur kontribusi, yaitu kesediaan memberi sumbangan kepada usaha dalam rangka mencapai tujuan kelompok, hal ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok, (3) unsur tanggung jawab, yaitu terhadap perasaan serta mendorong orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktifitas kelompok. (Hugh J. Arnold, 1995 : 409)

Partisipasi menurut syahyuti adalah suatu proses dimana seluruh pihak dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. istilah Partisipasi menurut Mikkelsen biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, diantaranya: Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan, secara lengkapnya sebagai berikut; (1) Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespons berbagai proyek pembangunan. (2) Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan hal itu, (3) Partisipasi adalah proses menjembatani dialog antara komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan dan pengevaluasian staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial maupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat, (4) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela

dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat, (5) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan dan diri mereka sendiri (Mikkelsen, Britha, 2005:53-54).

Fred Luthans melihat partisipasi dari sisi tingkah laku seseorang yang terlibat didalamnya, bahwa ada banyak hal yang menyangkut tingkah laku yang sifatnya sedikit rasional yaitu disekitar partisipasi yang digunakan sebagai teknik yang melibatkan individu atau kelompok, dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilakukan secara formal maupun non formal dan memerlukan keterlibatan emosional dan intelektual seperti halnya keterlibatan fisik. (Fred Luthans, 1992 : 50)

Ada beberapa alasan mengapa partisipasi masyarakat diikutsertakan dalam menentukan kualitas hidup penduduk dalam pembangunan berwawasan lingkungan, yaitu: (1) rakyat adalah fokus sentral dan tujuan terakhir pembangunan, partisipasi merupakan akibat logis dari dalil tersebut, (2) partisipasi menimbulkan harga diri dan kemampuan pribadi untuk dapat turut serta dalam keputusan penting yang menyangkut masyarakat, (3) partisipasi menciptakan suatu lingkungan umpan balik arus informasi tentang sikap, aspirasi, kebutuhan dan kondisi daerah yang tanpa keberadaannya akan tidak terungkap, (4) partisipasi masyarakat merupakan penopang pembangunan masyarakat itu sendiri, (5) partisipasi masyarakat menyediakan lingkungan yang kondusif, baik bagi aktualisasi potensi penduduk maupun pertumbuhan penduduk, (6)

partisipasi merupakan cara yang efektif membangun kemampuan masyarakat untuk pengelolaan program pembangunan guna memenuhi kebutuhan khas daerah (Nadjamudin Ramly, 2005:36). Selanjutnya dikatakan bahwa bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai penerima pembangunan terdiri dari partisipasi pengambilan keputusan, implementasi, pemanfaatan dan evaluasi program pembangunan.

Berjalannya proses-proses dalam pengembangan masyarakat secara partisipatif adalah suatu kontribusi signifikan warga negaranya merupakan proses yang diharapkan dan normal dalam suatu upaya pembuat keputusan. Dalam arti partisipasi alat dan juga tujuan, karena membentuk bagian dari dasar kultur yang membuka jalan bagi tercapainya derajat kesehatan lingkungan. Partisipasi Masyarakat versi UU PPLH 2009 peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup diatur secara khusus pada Bab XI, Pasal 70. Dalam ayat (1) pasal tersebut dinyatakan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Bentuk-bentuk peran diatur dalam ayat (2) berupa pengawasan sosial; pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan; dan/atau penyampaian informasi dan/atau laporan. Sementara tujuan peran masyarakat itu sesuai ayat (3) untuk: meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; meningkatkan kemandirian, keberdayaan

masyarakat, dan kemitraan; menumbuhkan kembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat; menumbuhkan kembangkan ketanggapsiagaan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial; dan mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup. Partisipasi oleh banyak kalangan disamakan pengertiannya dengan keikutsertaan, turut serta mengambil bagian.

Hal ini menunjukkan adanya unsur keterlibatan dari dalam suatu kegiatan. Secara Etimologi kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu: "Participation ialah kata benda orang ikut mengambil bagian, peserta, The Participate adalah kata kerja, ikut mengambil bagian," "participation" adalah hal mengambil bagian

Newstrom dan Davis mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab dalam mencapai tujuan. (Keth Devis, 1997:229)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa partisipasi adalah proses pengambilan keputusan bersama yang mencerminkan kepentingan pihak-pihak yang terlibat dan disertai komitmen terhadap keputusan yang dihasilkan. Jika dikaitkan dengan pemeliharaan kesehatan lingkungan, partisipasi adalah keterlibatan masyarakat atau individu dalam pengambilan keputusan untuk menentukan sasaran-sasaran

operasional dan penetapan kinerja dan tujuan yang akan dicapai. Dalam konteks pemeliharaan diasumsikan sebagai pengelolaan maka pengelolaan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terorganisir dalam mengatur dan mengarahkan segala sumber daya yang ada agar dapat mencapai tujuan dari pada organisasi. (Paskaliis Riberu, 1997:47)

Kesehatan lingkungan dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara lingkungan dengan kesadaran manusia, tumbuhan dan hewan dengan tujuan untuk meningkatkan faktor lingkungan yang menguntungkan (eugenik) dan mengendalikan faktor yang merugikan (disgenik), sedemikian rupa sehingga resiko terjadinya gangguan kesehatan dan keselamatan jadi terkendali. Usaha yang dilakukan adalah membuat kondisi semua elemen lingkungan (air, udara, makanan, tanah, biota, dan manusia beserta perilakunya) menjadi sehat, sehingga tidak menyebabkan timbulnya penyakit, baik pada manusia, hewan maupun tumbuhan (*Op. Cit.*: 13)

Kesehatan lingkungan menurut Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan nomor Kep. 124/12/1997, dalam buku Kesehatan lingkungan “kesehatan lingkungan merupakan kondisi dari berbagai media lingkungan (air, udara, tanah, makanan, manusia, vektor penyakit, material) yang tercermin dalam sifat fisik, biologis, dan kimia dari kualitas parameter-parameter lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat.

Winslow mengemukakan, kesehatan lingkungan adalah ilmu pengetahuan dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup dan mempromosikan fisik dan efisiensinya melalui upaya-upaya sanitasi lingkungan yang terorganisir, pengendalian infeksi, pendidikan individu tentang prinsip-prinsip kebersihan pribadi, juga organisasi medis dan pelayanan perawatan untuk mendiagnosis diri dan tindakan pencegahan penyakit yang melibatkan partisipasi masyarakat yang akan menjamin standar hidup sehat.

Menurut Honari, Kesehatan lingkungan akan terwujud jika adanya kebutuhan akan sikap manusia yang mengubah dan untuk mengembangkan kebijakan dan perilaku dalam rangka memelihara kesehatan individu maupun kelompok. (Monteza Honari, 1999:22)

Dengan demikian maka tanpa partisipasi masyarakat akan dapat mempengaruhi kehidupan lingkungan warga masing-masing bahkan akan mempengaruhi masyarakat secara umum seperti yang dikemukakan Blum sebagai berikut: bahwa faktor lingkungan sangat besar peranannya dalam meningkatkan derajat kesehatan, sebaliknya kondisi kesehatan masyarakat yang buruk termasuk timbulnya berbagai penyakit menular memberikan andil yang sangat besar bagi faktor lingkungan. (Blum HK, 1974) : 254-255).

O’daniel mengemukakan kesehatan lingkungan meliputi tiga sasaran yaitu: sistem pelayanan Kesehatan, motivasi dan perilaku hidup sehat dan lingkungan yang tidak membahayakan, aktivitas dalam mewujudkan kesehatan lingkungan

dibagi dalam tujuh kategori, meliputi: (1) aktivitas berdasarkan tingkah laku komunitas, (2) aktivitas yang dirancang untuk mencegah penyakit atau kematian dini, (3) aktivitas yang berhubungan dengan menjaga kesehatan yang komprehensif, (4) aktivitas yang terfokus pada laporan data, (5) motivasi dan pendidikan tentang kesehatan masyarakat, (6) perencanaan kesehatan yang komprehensif dan evaluasi, (7) ada penelitian ilmiah baik secara teknis maupun secara administratif. (Michael P. Odonnel, 2002 :460).

Imam Supardi menyatakan lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati".Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan lingkungan yang didalamnya diperlukan suatu interaksi antara sesama manusia.lingkungan belajar. Masih menurut Imam lingkungan dibagi tiga, yaitu: (1) Lingkungan keluarga, (2) Lingkungan Masyarakat, (3) Lingkungan regional. (Imam Supardi, 1997:17).

Sedangkan menurut Chandra juga menyebutkan ruang lingkup kesehatan lingkungan secara khusus meliputi usaha-usaha perbaikan atau pengendalian terhadap lingkungan hidup manusia yang diantaranya berupa: (1). Penyediaan air bersih yang cukup dan memenuhi persyaratan kesehatan. (2). Makanan dan minuman yang diproduksi dalam skala besar dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. (3). Pencemaran udara akibat sisa pembakaran kendaraan bermotor, batubara, kebakaran hutan atau gas

beracun yang berbahaya bagi kesehatan dan makhluk hidup lain dan menjadi penyebab perubahan ekosistem. (4). Limbah cair dan padat yang berasal dari rumah tangga, pertanian, peternakan, industri, rumah sakit dan lain-lain. (5). Kontrol terhadap vektor-vektor penyakit dan cara memutuskan rantai penularan penyakitnya. (6). Perumahan dan bangunan yang layak huni dan memenuhi syarat kesehatan. (7). Kebisingan, radiasi dan kesehatan kerja. (8). Survey sanitasi untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi program kesehatan lingkungan.

Berdasarkan uraian teoritik dan konsep diatas, maka sintesis dari partisipasi pemeliharaan kesehatan lingkungan adalah keterlibatan masyarakat/ kelompok/ seseorang, dalam konteks ini ibu-ibu rumah tangga yang secara aktif baik secara fisik, mental maupun emosional mengikuti suatu kegiatan mulai dari proses perencanaan sampai dengan proses evaluasi program, baik secara fisik, mental maupun emosional meliputi kontribusi, keterlibatan dan berinisiatif dalam upaya melakukan pemeliharaan kesehatan yang terdiri dari tahapan tahapan partisipasi yaitu; pengambilan keputusan, melaksanakan dan mengevaluasi untuk memelihara kesehatan lingkungan yaitu keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial dalam berbagai media lingkungan (air, udara, tanah, makanan,manusia, vektor penyakit, material) yang tercermin dalam sifat fisik, biologis, dan kimia dari kualitas parameter-parameter lingkungan.

2.Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pendidikan menurut Langeveld diartikan sebagai pemberian bimbingan dan pertolongan rohani dari orang dewasa kepada mereka yang masih memerlukannya. Pendidikan berlangsung dalam suatu pergaulan antara pendidik dan anak didik.

Kemudian pendidikan menurut John Dewey adalah suatu proses pengalaman, setiap manusia menempuh kehidupan baik fisik maupun rohani. Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. (Langeveld, M.J. 1994: 24).

Pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab VI pasal 13 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kalau dikelompokkan jenjang pendidikan itu terdiri dari tiga tingkatan yaitu: (a)

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan di dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun luar biasa. (b) Pendidikan Menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan profesi pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa. (c) Pendidikan Tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi

anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademis dan atau professional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan untuk menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Tingkat pendidikan yang berlaku di Indonesia merupakan salah satu faktor dari dua faktor yang menentukan status sosial masyarakat.

3. Tanggung jawab Lingkungan

Tanggung jawab dalam perspektif Islam adalah amanah dan merupakan beban yang harus dipikul dan melekat pada seseorang yang harus dipertanggungjawabkan dalam organisasi dan dihadapan yang Maha Kuasa kelak Allah Azza wazala sekaligus sebagai peluang untuk beribadah kepada Allah serta memberikan manfaat bagi orang lain, seperti yang tergambar dalam hadist riwayat Tirmidzi :

"Tidak akan bergeser telapak kaki seseorang hamba pada hari kiamat, sehingga ia ditanya tentang empat hal, yaitu tentang umurnya, bagaimana ia habiskan, tentang masa mudanya, bagaimana ia lewatkan, tentang hartanya, bagaimana ia dapatkan dan kemana ia infakkan, dan tentang ilmunya, bagaimana ia mengamalkannya."

Crano dan Messe mendefinisikan tanggung jawab sebagai keadaan seseorang dalam melakukan tindakan pada keadaan yang diperlukan. Tanggung jawab meliputi perasaan dan kewajiban untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan benar (William D.

Crano, 1982:362) Salam mengartikan definisi dari tanggung jawab sebagai pengertian yang menitikberatkan kepada dua hal, yakni : adanya kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan, dan adanya kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan.(Burhanudin Salam, 1997 : 28).

Dalam kerangka tanggung jawab menurut Mahony, menyangkut tersedianya seperangkat asumsi sebagai situasi yang diinterpretasikan dalam bentuk kemungkinan adanya proyeksi dari visi secara kolektif tentang resiko dari suatu solusi terhadap masalah-masalah sosial. Kerangka tanggungjawab merupakan faktor utama yang memperoleh kedudukan dalam masyarakat modern, adanya tanggungjawab akan mengurangi krisis lingkungan yang telah mengancam kerusakan sepanjang waktu (Mahony, 1997: 35).

Bernard menjelaskan, bahwa jika rasa tanggung jawab seseorang lemah, pertentangan kode moral tidaklah penting, tetapi yang penting adalah perangsang atau hukuman tertentu. Sebaliknya jika rasa tanggung jawab seseorang kuat, perangsang tertentu dalam hal ini biasanya tidak penting pengaruhnya. (Chester I. Barnard, 1982: 296).

Berdasarkan pengertian tanggungjawab sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab itu erat kaitannya dengan kewajiban dan kekuasaan.Aristoteles mengatakan bahwa warga negara yang bertanggungjawab adalah warga negara yang baik, sedangkan warga negara yang baik ialah warga negara yang memiliki keutamaan

(excellence) atau kebajikan (virtus) selaku warga negara berkaitan dengan keutamaan atau kebajikan itu. Plato mengemukakan ada empat keutamaan atau kebajikan yang dihubungkan dengan tiga bagian jiwa manusia. Keempat kebajikan itu ialah Pengendalian diri (*temperance*) yang dihubungkan dengan nafsu, keberkasaan (*fortitude*) yang dihubungkan dengan semangat (*Thomas*), kebijaksanaan atau kearifan yang dihubungkan dengan akal (*nous*), dan keadilan yang dihubungkan dengan ketiga bagian jiwa manusia itu.

Para ahli psikologi yang meneliti tentang tanggung jawab, pada umumnya mereka menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi dari keberadaan individu di tengah kelompok dan di tengah melaksanakan tugas, seperti yang disampaikan oleh Branden yang menuliskan pengertian tanggung jawab sebagai kemauan yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas pilihannya, keputusannya dan tindakannya. (Nathaniel Branden, 1996:39)

Dalam konteks lingkungan, menurut Rasoedarmo pengertian manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang memiliki sikap dan kesadaran. Pada tataran sikap, Rasoedarmo mengemukakan juga terdapat di dalamnya beberapa komponen: (1) pengetahuan kognisi tentang ekosistem, hubungan kausalitas manusia dan alam, manusia bagian dari alam. (2) Perasaan/ Konasi, perasaan tidak enak melakukan yang bertentangan dengan pengetahuan ekosistem yang dimiliki. (3) kecenderungan bertindak

(afeksi), keinginan untuk berbuat yang terbaik terhadap lingkungan, menjaga tindakan-tindakan yang berakibat kurang baik terhadap lingkungan. Pada tatanan kesadaran menurut Resoedarmo secara konkrit terlihat manusia dalam melakukan proyek-proyek yang memanfaatkan sumber daya alam dan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan disekitarnya (Soejiran Resoedarmo, 1985 : 146).

Menurut teori humanistik, perilaku manusia merupakan pilihan pribadi dari apa yang di inginkan untuk dilakukannya, orang memilih dalam berhubungan, mereka tidak melakukan apa-apa, orang memilih bertindak secara fasif, mereka tidak melakukan tindakan, kita mungkin beralasan bahwa diperlukan biaya yang mahal untuk membuat beberapa pilihan yang terbaik, tetapi kita tidak dapat menyangkal pilihan-pilihan mereka (Jerry M. Burges, 1986: 257).

Menurut Suseno, sikap dan tindakan-tindakan yang harus diambil tidak berdiri diruang kosong, melainkan harus di pertanggungjawabkan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya, terhadap tugas yang menjadi kewajiban manusia dan terhadap harapan orang lain. Orang yang bertanggung jawab dalam konteks ini adalah orang yang menguasai diri yang tidak ditaklukkan oleh perasaan-perasaan dalam emosinya, yang sanggup untuk menuju tujuan yang disadarinya sebagai hal penting, meskipun hal itu berat (Frans Magnis Suseno, 1987: 43).

Lebih jelas bahwa bentuk tanmggungjawab dalam aspek etika lingkungan ebagai suikap bertanggungjawab terhadap lingkungan,

mengarahkan manusia kepada kewajiban untuk (1) menggormati alam; (2) membatinkan suatu perasaan akan tanggung jawab khususnya terhadap lingkungan lokal kita sendiri, agar lingkungan bersih, sehat dan alamiah sejauh mungkin; (3) merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian biospir; (4) solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang harus menjadi acuan tetap dalam komunikasi dengan lingkungan hidup; (5) tidak mau mengambil sikap yang merusak, mematikan, menghabiskan, mengotori, menyia-nyikan, melumpuhkan, dan membuang, bukan hanya di hutan dan ditaman-taman, melainkan juga di rumah, disekitar rumah, di jalan, di tempat kerja dan rekreasi; (6) di kembangkan prinsip proporsionalitas, setiap aktivitas pembangunan dalam jangkauan tertentu mengubah lingkungan alamiah dengan demikian merasakannya; dan (7) prinsip pembebasan biaya pada penyebab, biaya pembebasan kembali lingkungan hidup selalu harus dibebankan pada penyebab sebuah pelaku kegiatan (Suseno, 1992: 231)

Berdasarkan uraian teori yang dikemukakan akhirnya sintesis dari tanggung jawab lingkungan adalah sikap dan pelaksanaan, tindakan, memilih sesuai dengan kepentingan individu yang memiliki wawasan lingkungan dalam menggunakan hak dan kewajibannya dengan memberikan perhatian seperti melakukan tindakan yang berwawasan lingkungan, melaksanakan tugas sebagai individu terhadap lingkungan memberikan perhatian serta kepekaan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku terhadap semua factor baik fisik kimia dan

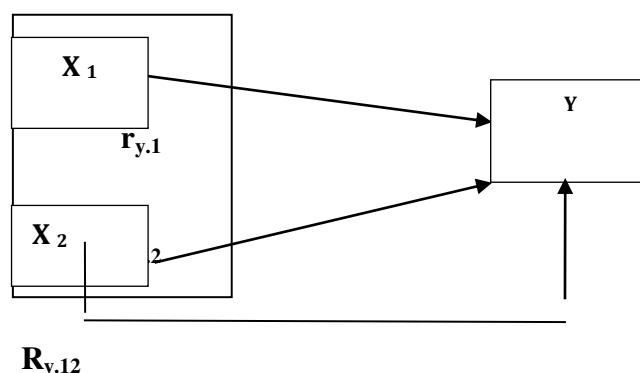
komponen biotik yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik asosiatif korelasional dan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Untuk memperoleh data penelitian diperlukan instrumen, dalam metode ini instrumen yang digunakan adalah dalam bentuk kuesioner, sementara teknik yang digunakan adalah wawancara.

Teknik korelasi digunakan untuk mengukur kadar hubungan tingkat pendidikan dan tanggung jawab lingkungan dengan partisipasi pemeliharaan kesehatan lingkungan baik secara sendiri sendiri atau bersama sama.

Hubungan ketiga variabel penelitian tersebut diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Hubungan antar variabel Penelitian

Keterangan:

Y: Partisipasi Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan

X₁: Tingkat Pendidikan**X₂: Tanggung Jawab Lingkungan**

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan dalam penyajian data, ukuran data, ukuran sentral, serta ukuran penyebaran. Penyajian data mencakup daftar distribusi dan histogram. Ukuran sentral meliputi mean, median dan modus. Ukuran penyebarannya berupa varians dan simpangan baku atau standar deviasi. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**1. Partisipasi Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan (Y)**

Jumlah skor teoretis minimal dan maksimal yang mungkin terjadi adalah 75 dan 170 sedangkan secara empirik dari hasil penelitian diperoleh skor minimal sebesar 60 dan maksimal sebesar 165 dengan rentang sebesar 36.80 perhitungan statistik deskripsi terhadap distribusi skor tersebut menghasilkan: (1) nilai rata-rata = 124,7 (2) nilai median = 138,0 dan (3) simpangan baku = 36.8.

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Partisipasi Pemeliharaan kesehatan lingkungan (Y)

Interval Kelas	Frekuensi	F.kumulatif
60-75	13	13
76-91	3	16
92 – 107	2	18
108 – 122	5	23
123 – 138	8	31
139 – 154	14	45
155-170	15	60
Jumlah	60	

2. Tingkat Pendidikan (X₁)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu -Ibu

Interval Kelas	Frekuensi	F. kumulatif	F.relafif
2 – 6	8	8	13.3 %
7 – 11	14	22	23.3 %
12 – 16	16	38	26.6 %
17 – 21	14	52	23.3 %
22 – 26	8	60	13.3 %
27 – 31	0	60	0 %
□	60		100 %

Berdasarkan tabel di atas sebaran skor untuk variable tingkat pendidikan ibu-ibu cenderung pada interval 12 – 16 sebanyak 16 responden atau

26.6 %, diikuti dengan kelas interval 7 – 11 dan 17 – 21 dengan frekuensi masing-masing 23.3 %, terakhir pada interval 27- 31 sebanyak 0 %.

3. Tanggung Jawab Lingkungan (X_2)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tanggung Jawab Lingkungan

Interval Kelas	F	F.kumulatif	F.relatif
45 - 62	4	4	6.67 %
63 - 80	12	16	20.0 %
81 - 98	2	18	3.3 %
99 -116	10	28	16.7 %
117 - 134	13	41	21.7 %
135 - 152	11	52	18.3 %
153 - 171	8	60	13.3 %
Jumlah	60		100 %

Berdasarkan tabel diatas sebaran skor untuk variabel tanggung jawab lingkungan (X_2) cenderung pada kelas interval 117 – 134 atau 21,7 %, terendah ada kisaran interval 81 – 98 atau sekitar 3,3 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi pemeliharaan kesehatan lingkungan. Ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,388 (sebesar 0,388 > rtabel 5% sebesar 0,195).
- Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tanggungjawab lingkungan dengan

partisipasi pemeliharaan kesehatan lingkungan Ajaran 2011/2012. Ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,618 (sebesar 0,618 > rtabel 5% sebesar 0,195).

- Terdapat hubungan positif dan signifikan Tingkat Pendidikan dan Tanggungjawab lingkungan secara bersama-sama dengan Partisipasi pemeliharaan kesehatan lingkungan Ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) 0,683, koefisien determinasi sebesar 0,457 dan Fhitung sebesar 48,152 (Fhitung sebesar 48,152 > Ftabel 5% sebesar 4,82).

DAFTAR PUSTAKA

- Blum HK, Planing For Health: Development and Aplication of Social changes Theory, (New York: Human Science, 1974)
- Burhanudin Salam, Etika sosial, Azas Moral Dalam Kehidupan Manusia (Jakarta: Renika Cipta , 1997),.
- Chester I. Barnard, Buku Pegangan Fungsi Eksekutif Terjemahan Rochmulyati Hamzah, Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen & PT Pustaka Binaman Pressindo: 1982.
- David E. Cooper and Joy A, Palmer, The Environment in Question Ethics and Global Issue, (London: TJ Press (Pedstow) Ltd, Padstow, Corn Wall, 1992)
- Frans Magnis Suseno, Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Fred Luthans, organizational Behavior, six edition (New York : Mc Graw-Hill, Inc, 1992)
- Hugh J. Arnold, Organization Behavior (California: Mc. Graw-Hill Book Company, 1995)

- Imam Supardi, Ilmu Kesehatan Masyarakat, (Bandung-Citra Anditya Bakti, 1997)
- Jerry M. Burges, *Personality Theory and Research* (Belmont : Wadsworth Publishing Company, 1986),
- John M, Cohen and Norman T. Uphoff, Rural Development Participations: Concept and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation (New York: Rural Development Committee Center for Studies Cornell University, 1977),
- John W, Newstrooms, Keth Devis, Organizational Behavior at Work, 10 Edition (New York: The Mc Graw-Hill Companies Inc, 1997).
- Kenneth D.Hopkins, Educational and Psychological Measurement and Evaluation, Prentice Hall. International, London 1981
- Langeveld, M.J. “Menuju k Pemikiran Filsafat” (terjemahan). (Jakarta: PT. Pembangunan, 1994).
- Michael P. Odonnel, health Promotion in Workplace, Third Edition (USA: Thomson Learning Inc, 2002).
- Mikkelsen, Britha. (2005) *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners. 2nd Ed. California: Sage Publication (2005).*
- Monteza Honari, Health Ecology: Health, Culture, and Human-Environmental Interaction,(London: Routledge, 1999).
- Nadjamudin Ramly, Membangun Lingkungan Hidup yang harmoni dan Berperadaban, (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2005)
- Paskaliis Riberu, Pendidikan Pengolahan Sampah Rumah Tangga, Eksperimen tentang pengolahan sampah di Kelurahan Kebon Bawang Jakarta Utara, (Jakarta: IKIP Jakarta, 1997)
- Patrick O Mahony (ed), Nature, Risk and Responsibility Discours of Biotechnology, (Hounds Mills: Mac Milland Press Ltd, 1997),
- Sanoff Henry *Community Particiption Method in Design and Planning.* Toronto: John Wiley dan Sons Inc (2000).
- Sudjana, Metoda Statistika (Bandung:Tarsito, 1989),
- The Liang Gie A. A. dan Blustain S. H., 1980. Local Organazation And Participation In Intergrated Rular Development In Jamaica, RDC Cis Cornell Univ. Ithaca, New York.
- Yudha, Mochammad Ady Partisipasi siswa dalam pemeliharaan lingkungan. Tesis.PPs UNJ 2012.

